

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian skala adiksi internet dan pola asuh otoritarian akan melalui pengujian asumsi dan pengujian korelasi. Data diolah menggunakan program *Statistical Package for the Social Sciences (SPSS) 20.0*. Data yang diolah merupakan data yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas yang dapat dilihat pada lampiran D.

5.1.1. Uji Asumsi

1. Uji Normalitas

Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian bertujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak normal. Penelitian ini menggunakan uji normalitas *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Tes yang dibantu oleh SPSS 20.0 dan menggunakan taraf signifikansi 0,05. Data dinyatakan berdistribusi sebaran normal apabila memenuhi syarat signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 ($p > 0,05$).

Hasil uji normalitas pada variabel adiksi internet menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,732 dengan $p = 0,657 (p > 0,05)$. Kemudian, hasil uji normalitas variabel pola asuh otoritarian menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,557 dengan $p = 0,916 (p > 0,05)$. Uji asumsi yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa kedua variabel berdistribusi sebaran normal.

2. Uji Linearitas

Uji linearitas yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji linearitas ini dilakukan dengan pengujian menggunakan SPSS 20.0. Variabel adiksi internet serta variabel pola asuh otoritarian memiliki F_{linear} sebesar 77,777 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh otoritarian dengan adiksi internet memiliki hubungan yang linear. Hasil Uji linearitas dapat dilihat pada lampiran E.

5.2. Hasil Analisis Data

Data hasil dari penelitian ini kemudian diolah dengan menggunakan analisis data koefisien *product moment* dari Pearson. Hasil uji korelasi *product moment* yang menguji hubungan antara pola asuh otoritarian dengan adiksi internet menghasilkan nilai korelasi positif sebesar 0,603 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hasil ini menunjukkan bahwa variabel Pola asuh otoritarian dengan adiksi internet berkorelasi sangat signifikan, diterima pada taraf signifikansi 1%.

Berdasarkan hasil pengolahan data di atas dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang berbunyi “terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoritarian dengan adiksi internet pada siswa SMK” diterima dan semakin tinggi tingkat pola asuh otoritarian maka semakin tinggi juga tingkat adiksi internet pada siswa SMK dan sebaliknya. Hasil perhitungan analisis koefisien korelasi dapat dilihat pada lampiran F.

5.3. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan teknik *Product Moment* peneliti memperoleh hasil bahwa hipotesis yang diajukan sebelumnya dapat diterima yaitu terdapat hubungan yang positif antara pola asuh otoritarian dengan adiksi internet pada siswa SMK. Kesimpulan tersebut diperoleh berdasarkan hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,603 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,01$) yang mengindikasikan bahwa pola asuh otoritarian memengaruhi adiksi internet pada siswa SMK. Semakin tinggi pola asuh otoritarian maka semakin tinggi pula adiksi internet pada siswa SMK, demikian juga sebaliknya.

Pola asuh orangtua memiliki peran yang penting dalam perkembangan remaja agar tumbuh menjadi individu yang dewasa. Dalam proses ini orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda, salah satu tipe pola asuhnya yaitu otoritarian.

Orangtua dengan tipe pola asuh otoritarian menerapkan batasan dan kendali yang tegas pada anak, oleh karenanya remaja yang diasuh secara otoritarian memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah, yang ditandai dengan adanya perasaan takut atau minder ketika membandingkan diri dengan orang lain, dan memiliki kemampuan komunikasi yang lemah (Santrock, 2007). Hal ini bisa saja menyebabkan remaja akan mencari kegiatan lain yang tidak melibatkan interaksi sosial secara langsung. Kegiatan lain yang dimaksud adalah dengan mengakses internet, karena hal tersebut tidak melibatkan percakapan atau komunikasi secara tatap muka dengan orang lain. Sejalan dengan itu Baumrind (dalam Papalia, Olds, dan Feldman, 2009) bahwa orangtua yang otoritarian lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibanding orangtua yang lain. Remaja dengan orangtua yang otoritarian cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain. Melihat pada pendapat ini maka dapat dikatakan bahwa

remaja yang diasuh secara otoritarian menjadikan remaja menarik diri dari lingkungan sosial dan tidak percaya pada orang lain. Adanya menarik diri dan ketidakpercayaan pada orang lain ini berpotensi membuat remaja akan tenggelam dalam mengakses internet sebagai bentuk penghindaran terhadap lingkungan sosialnya. Begitu halnya dengan siswa SMK yang lebih leluasa berbicara lewat media sosial daripada bertemu langsung dengan orang lain. Pada akhirnya, remaja dapat mengalami adiksi internet akibat dari penggunaan internet yang dilakukan secara terus menerus.

Hal ini yang dapat digunakan untuk menjelaskan adanya hubungan pola asuh otoritarian orang tua dengan adiksi internet pada siswa SMK yang mendukung penelitian sebelumnya dari Yaffe dan Seroussi (2019) tentang pola asuh dan adiksi internet yaitu adanya hubungan yang unik dan kuat antara pola asuh otoritarian dan adiksi internet pada remaja. Temuannya mengatakan bahwa pola asuh otoritarian (terlalu mengontrol dan memberikan hukuman) dapat menyebabkan adiksi internet. Sejalan dengan itu penelitian dari Moazedian, Taqavi, HosseiniAlmadani, Mohammadyfar, dan Sabetimani (2014) mengatakan bahwa pola asuh otoritarian punya pengaruh yang tinggi terhadap adiksi internet. Pola asuh otoritarian yang mengendalikan dapat berpengaruh besar bagi kehidupan berperilaku dalam rentang kehidupan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan adiksi internet pada siswa SMK dan pola asuh otoritarian di SMK Terang Bangsa. Pada variabel adiksi internet ditemukan hasil *mean* empirik sebesar (Me) 49,72. Kemudian, *mean* hipotetik (Mh) sebesar 50 dengan standar deviasi hipotetik (SDh) sebesar 10. Berdasarkan fakta dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini (siswa SMK Kristen Terang Bangsa) memiliki tingkat adiksi internet yang termasuk dalam

kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa subjek mengalami adiksi internet tetapi masih dalam batas normal (masih dapat ditoleransi). Selanjutnya, hasil dari *mean* empirik (*Me*) pada variabel pola asuh otoritarian sebesar 41,31 dan *mean* hipotetik (*Mh*) sebesar 47,5 dengan standar deviasi hipotetik (*SDh*) sebesar 9,5 yang dimana dari hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa SMK Kristen Terang Bangsa mendapatkan pola asuh otoritarian yang sedang maka bisa saja terdapat faktor lain selain dari pola asuh yang lebih dominan mempengaruhi adiksi internet.

Dalam penelitian ini pola asuh otoritarian memberikan sumbangan efektif (*SE*) sebesar 36,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoritarian memiliki pengaruh terhadap adiksi internet pada siswa SMK. Sisanya sebesar 63,6% dipengaruhi faktor-faktor lain, seperti menurut Azizah, dkk., (2019) faktor lain yang mempengaruhi adiksi internet adalah harga diri, pengalaman traumatis, lingkungan keluarga, dan pola asuh. Selain itu menurut Latief dan Retnowati (2018) faktor lain yang mempengaruhi adiksi internet yaitu kontrol diri rendah, depresi dan kesepian, harga diri, dan kepuasan hidup. Selanjutnya faktor lain yang mempengaruhi adalah kurang perhatian orangtua, stress atau depresi, kurang kontrol, kurang kegiatan, lingkungan, dan pola asuh (Santoso, Sugiarto dan Suharso, 2013).

5.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak luput dari kekurangan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu, kurang mempertimbangkan kalimat-kalimat dalam pembuatan butir item pada alat ukur dan ada kemungkinan subjek kurang memahami butir item di dalam susunan alat ukur, sehingga ada butir item harus digugurkan dan tidak dapat digunakan sebagai data penelitian.